

## KETERASINGAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* DAN *KENANGA KARYA OKA RUSMINI*

Oleh:

Irayatul Munawaroh<sup>1)</sup>, Tengsoe Tjahjono<sup>2)</sup>, Kamidjan<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>irayatulmunawaroh@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>tengsoetjahjono@unesa.ac.id

<sup>3</sup>kamidjan@unesa.ac.id

### Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan keterasingan tokoh dalam novel karangan Oka Rusmini khususnya perempuan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat/kelompok. Fokus penelitiannya meliputi penyebab terjadinya alienasi/keterasingan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* dan *Kenanga*. Observasi ini merupakan observasi kualitatif, karena memenuhi syarat ilmu pengetahuan atau alami. Pada observasi ini, peneliti turut andil pada saat menyampaikan bentuk keasingan pada perempuan yang ada di suatu karangan. Data observasi ini berupa data-data yang berasal dari novel *Tarian Bumi* dan *Kenanga*. Teknik Pengumpulan data yang digunakan memakai teknik pustaka. Observasi ini menghasilkan beberapa point diantaranya yaitu terdapat tiga unsur keterasingan/ alienasi sesuai dengan konsep Erich Fromm dalam pemetaan pada novel *Tarian Bumi* dan *Kenanga*. (1) Keterasingan Tokoh dengan dirinya sendiri, (2) Keterasingan Tokoh dengan orang lain, (3) Keterasingan tokoh dengan Masyarakat/Kelompok. Keterasingan tokoh perempuan dari novel *Tarian Bumi* dan *Kenanga* didominasi oleh aturan adat serta kebiasaan yang mengabaikan tokoh – tokoh perempuan.

**Kata Kunci:** Keterasingan, Perempuan, Novel *Tarian Bumi*, dan *Kenanga*.

### 1. PENDAHULUAN

Perempuan mempunyai pesona di berbagai aspek yang bisa diteliti, terkait keadaan, karakter, atau masalah karena adanya kemajuan global. Perempuan masih menjadi pokok pembicaraan yang terasingkan di berbagai aspek, atas dasar itu suatu kemajuan merupakan hal urgent dan menyampaikan kesetaraan di berbagai aspek. Selain itu ada beberapa argumen yang berfikir jahat pada pergerakan perempuan dan keperempuanan. Hal ini sudah umum karena dari dulu terdapat sesuatu yang dipandang oleh orang sekitar yang berargumen kalau perempuan hanya bergerak pada bidang rumah tangga dan tidak butuh profesi secara penting selain kegiatan rumah tangga.

Perempuan-perempuan dalam novel *Tarian Bumi* dan *Kenanga* mempunyai keistimewaan karakter yang begitu kuat. Sikapnya yang tidak mudah putus asa membuat alur cerita semakin menarik bagi setiap pembaca. Namun, alur yang dibuat sedemikian menarik juga dibubuhi oleh problematika serta pengorbanan yang cukup dramatis dan menyita perhatian banyak pembaca. Keterasingan perempuan yang dilalui oleh pelaku perempuan dalam novel *Tarian Bumi* dan *Kenanga* betul-betul menyita perhatian untuk dianalisis. Luh Sekar misalnya, tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* menjadi sentra kajian yang banyak menggambarkan kondisi keterasingan terhadap perempuan. Persoalan tidak mendapat tempat di lingkungan masyarakat masih menjadi momok

tersendiri bagi perempuan-perempuan dalam novel tersebut.

Novel *Tarian Bumi* merupakan novel yang bertepatan tentang perlawanan. Menceritakan tentang tokoh-tokoh perempuan yang berjuang melawan rezim atas pribadi perempuan. Begitu pula novel *Kenanga* menguat bahwa perempuan Bali bukan hanya berjuang demi melestarikan nilai-nilai kebangsawanan, tetapi harus keluar dari zona alienasi dari berbagai kalangan.

Representasi kekhususan pada laki-laki pada tradisi Bali sudah sedar ia lahir. Value anak laki-laki sangat besar dimata penduduk Bali karena diprospek akan meneruskan keturunan, memperoleh warisan, dan mencari penghasilan untuk keluarga walaupun nyatanya perempuan Bali yang berkarya lebih kejam dari pada laki-laki. gambaran tersebut telah nampak bahwa perempuan Bali benar-benar terasing bahkan tersudutkan dalam berbagai lini kehidupan. Oleh karena itu kungkungan mulai dari tubuh, pikiran, tradisi dan keluarga hingga dominasi ekonomi dan belunggu kekuasaan. Berdasar hal tersebut, keterasingan (alienasi) diambil dalam rangka menguraikan isi dari novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang memiliki kecenderungan dalam segi keterasingan para tokoh perempuannya.

Beberapa bentuk terkait perempuan dalam berbagai argumen menyampaikan bahwa, mereka masih dinilai sebagai warga negara kelas 2, walaupun sekarang sudah mayoritas dikampanyekan mengenai perjuangan perempuan yang tidak minim tampaknya dengan laki-laki. bahkan hal buruk lagi, terdapat

beberapa golongan yang menggunakan nama organisasi atau lembaga kemasyarakatan untuk menjatuhkan perempuan di beberapa sudut, maksudnya perempuan masih dinilai sebagai naskah nyata jika tidak disenangi maka dijatuhkan saja dan seluruh masalah sudah teratasi (Arivia, 2001:5).

Hasil mengkaji pada proses membahas karya ini disampaikan bahwa perempuan-perempuan yang bergelut untuk merubah nama. Di era yang maju sekarang, keadaan terisolasi cukup tidak susah untuk dijumpai. Masyarakat tidak tidak mengerti kalau tubuhnya berada dikondisi terisolasi, hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa data novel Tarian Bumi dan Kenanga yang menggambarkan tokoh-tokohnya terlena dalam ambisi yang tertanam. Keberhasilan seorang ibu atas apa yang diraih dalam hidupnya merupakan suatu bentuk wujud pemuasan nafsu atas dirinya yang diproyeksikan pada generasi penerusnya. Seperti tokoh perempuan dalam novel Tarian Bumi bernama Luh Sekar.

Seorang perempuan sudra yang berhasil menembus cita-cita menjadi istri laki-laki bangsawan membuat dirinya menjadi otoriter dalam mendidik anaknya. Terlalu memaksakan diri terhadap kemauan yang didasarkan pada pengalaman masa lalunya membuat Luh Sekar bersikukuh menerapkan pola asuh terhadap putri semata wayangnya agar terbiasa hidup dalam keadaan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, namun usaha dan keinginan Luh Sekar menjadi terbalik karena sebenarnya ia telah mengalienasi dirinya sendiri dan juga anak semata wayangnya.

Persoalan yang dipaparkan dalam novel tersebut menjadi satu tanda bahwa kebanggaan terhadap kekukuhan akan agar mengerti dan menguasai semesta teguh pendirian ketika menemukan tujuan masyarakat yang diidam-idamkan, capaian kesenangan yang terbesar untuk nilai yang besar adalah kekuatan dan keyakinan budaya yang maju (Fromm, 1988:3). Isolasi bagi Erich Fromm yaitu bukan kejadian yang bisa dilihat oleh masyarakat maju saja, namun kejadian yang dialalui pada kejadian masa lalu serta budaya orang yang cukup lama. Isolasi atau terasingkan bukan saja berkaitan dengan komunikasi dengan objek-objek atau beberapa orang saja, tapi juga orang yang merasakan isolasi. Seperti pada saat meninggalkan angka mati sendiri, tindak kekerasan, proses memperkosa, dan kultus pemimpin di kehidupan non rohani adalah tanda - tanda dari kondisi kehidupan yang berbahaya.

Adapun point yang unik dari Perempuan Bali, yakni semangat kerja yang sangat besar, rajin, dan tidak mudah loyo menjadikan kekhasan yang timbul di tiap cerita pada suatu ciptaan. Seperti halnya, mereka dipaksa harus memegang kekuasaan di beberapa titik yang mengani kegiatan prosesi ritual, persembahyangan, adat, dan budaya dalam agama Hindu. Contoh ringannya bagian dari bentuk kesiapan perempuan bali adalah menguasai

terhadap "mejejaitan", yakni proses pertama pada pembuntukan wadah persembahyangan. Contoh wadah ini berupa daun kelapa, janur, daun ental, bunga, dan buah. Perempuan dalam Agama Hindu disembah bagaikan Dewi seperti yang disampaikan pada kitab Purana-purana Hindu. "Brahmana" dalam perwujudan beliau sebagai "Tri Murti" yakni selalu datang berpasangan dengan saktinya. Seperti Dewa Brahmana dengan yaitu Dewi Saraswati dalam melakukan tugas beliau sebagai pencipta. Dewa Wisnu dengan Dewi Laksemi sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa Dewi Parwati sebagai pelebur.

Pandangan Agama Hindu tentang cara menganggap mulia perempuan bertentangan dengan pola kehidupan orang sekitar, maksudnya adanya perubahan pengetahuan agama yang sudah direduksi oleh beberapa penduduk guna memperoleh kekayaan tersendiri. Seperti halnya dalam tradisi dan hukum adat Bali belum menonjolkan kesetaraan gender. Dimana dalam tradisi dan hukum adat Bali belum menyampaikan kesetaraan gender. Hal ini bisa dibaca dpada derajat antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, pewarisan dan perannya dalam kehidupan sosial di masyarakat (Ni Nyoman Rahmawati, Vol 1). Dalam kehidupan sosial laki-laki mempunyai posisi serta peranan yang begitu dimuliakan. Hal ini bisa dibaca pada saat berpendapat yang urgent. Melainkan kaum perempuan hanya bisa memperoleh hasil yang sudah dipatenkan oleh laki-laki.

Dalam adat Bali terdapat 2 macam pernikahan. Kesatu Nyerod, dalam bahasa Bali diartikan sebagai "terpeleset" umumnya pernikahan model ini yaitu pernikahan yang tada halangannya. Kasta ini menggunakan metode lari bersama atau kawin lari sebagai solusi. Jika pengantin laki-laki asalnya dari kasta tri- wangsa yakni berkasta ksatria dan waisya, namun menikahi perempuan dari golongan Brahmana, maka perkawinannya disebut sebagai alangkahi karang hulu. Kedua laki-laki yang berasal dari keluarga Sudra Wangsa dengan perempuan asal golongan Brahmana, disebut sebagai perkawinan asu pundung.

Sebelum tahun 1951, dua bentuk perkawinan nyerod ini merupakan perkawinan yang dilarang karena dianggap melanggar hukum adat Bali. Baru sejak tahun 1951, DPRD Bali melalui keputusan Nomor 11 tahun 1951 mencabut peswara tahun 1910 yang dirubah dengan beslit residen Bali dan Lombok, isinya adalah bahwa kawin beda kasta sudah dihapuskan, termasuk meniadakan pelaksanaan upacara patiwangi. Permasalahan kasta di wilayah Pulau Bali masih begitu kuat dan mencuat dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang masih banyak dipersoalkan yakni seperti penempatan posisi kaum perempuan dalam hal pembuat keputusan, maupun pemanfaatan tubuh.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian “Keterasingan Perempuan dalam Novel Tarian Bumi dan Kenanga Karya Oka Rusmini” menggunakan metode Kualitatif, Menurut Newman, penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat atau terkadang symbol sebagai representasi atas tindakan atau kejadian dalam kehidupan sosial (2007:323).

Objek penelitian ini adalah Novel Tarian Bumi dan Kenanga Karya Oka Rusmini. Data primer yang diambil dari objek penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel yang menggambarkan karakter tokoh perempuan yang teralienasi dari kelompoknya sesuai dengan teori keterasingan yang dikemukakan Erich Fromm.

Data yang diambil tidak terbatas pada tokoh Luh Sekar saja, tetapi juga tokoh-tokoh lain yang turut membentuk tokoh Luh Sekar dalam Novel Tarian Bumi, begitu pula tokoh perempuan dalam novel Kenanga. Selain itu penelitian ini juga mengambil data berupa kata, frasa, dan kalimat yang kemungkinan menunjukkan bahwa Luh Sekar merupakan tokoh yang kerap teralienasi dari kehidupan yang digambarkan dari kehidupan dalam dunia fiksi melalui karya Oka Rusmini. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah data yang diambil dari sumber informasi yang relevan dengan penelitian seperti buku, artikel, dan jurnal.

Pengambilan data menggunakan metode *close reading* atau pembacaan tertutup, peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang secara cermat terhadap objek penelitian yang dipilih yakni novel Tarian Bumi dan Kenanga. Tahapan penelitian selanjutnya adalah dengan memfokuskan pada keterasingan tokoh perempuan dalam dua novel karangan Oka Rusmini. Penyebab keterasingan tokoh-tokoh perempuan dalam dua novel ini kemudian menganalisis menggunakan teori keterasingan Erich Fromm sehingga nantinya dapat disimpulkan benar tidaknya terdapat keterasingan terhadap tokoh perempuan dalam novel tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keterasingan Tokoh dengan Dirinya Sendiri

Alienasi sebagai wujud keterasingan manusia memiliki berbagai faktor yang mendasari di setiap individu. Beberapa ciri seperti meningkatnya rasa kesepian, hasrat hidup yang menurun, hasrat untuk meraih sesuatu namun sulit untuk meraihnya. (Richard, 1970) mengemukakan bahwa alienasi terhadap diri sendiri merupakan awal dari semua bentuk alienasi bagi individu, perilaku ini didukung oleh suatu perasaan subyektif yang sinis atau negatif diri seorang individu beserta peran-perannya dalam hubungan sosial.

### 1. Keterasingan Tokoh dengan Dirinya Sendiri dalam novel *Tarian Bumi*

Setiap perempuan memiliki keinginan dan tujuan untuk membuat dirinya sepadan dan dihormati

layaknya manusia pada umumnya, begitu pula peran seorang ibu dalam novel tarian bumi yang mendambakan anaknya mendapatkan kehidupan yang layak meski telah terasing dari dunianya sendiri.

“Tugeg harus jadi perempuan paling cantik di griyaini. Tugeg adalah harapan Meme. Pada tugeg, meme menyerahkan hidup. Makanya tugeg harus bisa jaga diri. Tugeg harus ...” suara perempuan yang meminjamkan rahimnya hampir sepuluh bulan itu selalu membuat Telaga bergidik. Caranya merawat, caranya memberi nasihat. Perjuangan perempuan itu benar-benar membuat Telaga takut” (Rusmini, 2000: 10)

Pada data di atas terpapar jelas bahwa keinginan seorang ibu demi masa depan anaknya begitu kuat. Luh Sekar perempuan sudra yang berhasil meningkatkan derajat hidupnya dengan cara diperistri laki-laki brahmana tentu tidak ingin sia-sia. Ia menginginkan tata cara kehidupan griya dituruti layaknya kehidupannya dimasa lalu tanpa disadari iapun terjebak dalam ruang keterasingan diciptakan dalam dirinya sendiri.

Proses alienasi yang terjadi pada Luh Sekar ini yakni merupakan benih-benih munculnya alienasi. Ia khawatir akan kehidupan masa depan anaknya sehingga terlalu memaksakan kehendaknya sendiri tanpa mempertimbangkan dampak buruk yang terjadi. Terciptanya kekhawatiran yang dialami Luh Sekar merupakan keadaan psikis yang mulai terdeteksi, ia tidak mau kehidupan bangsawan yang telah mendarahdaging tertanam dalam dirinya luntur dan tak terwarisi. Hal yang tidak mudah untuk dipahami bagi anak kecil seumuran Telaga, ia dituntut untuk memahami berbagai teka teki keinginan ibunya yang begitu kuat, ambisi yang terpancar dari nasihat-nasihatnya sangat tampak bahwa segalanya harus terpenuhi.

Begitu pula Luh Sekar, yang begitu ambisiusnya mengejar keinginan untuk menjadi bagian dari keluarga bangsawan, tanpa disadari ia juga terperangkap dalam keterasingan atas dirinya sendiri. Berikut data di bawah ini:

“aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaku. Ayahku terlibat kegiatan politi, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak pengkhianat. Anak PKI ! yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku. Kadang- kadang aku sering berpikir kalau kutemukan laki-laki itu aku akan membunuhnya” (Rusmini, 2000: 22).

PKI merupakan sebuah parta politik di Indonesia. Partai Komunis Indonesia adalah non penguasa terbesar di dunia setelah Uni Soviet dan Tiongkok sebelum akhirnya PKI dihancurkan pada tahun 1965 dan dinyatakan sebagai partai terlarang pada tahun berikutnya (Soedjatmoko, 1984). Bali sebagai latar dalam novel tarian bumi merupakan daerah pembantaian massal terhadap mereka yang dituding komunis. Ayah Luh

Sekar dituding sebagai anggota PKI yang menyisakan banyak pertumpahan darah. Atas dasar inilah Luh Sekar dan keluarganya terasingkan. Luh Sekar menjadi perempuan yang keras kepala atas segala kemauan yang tidak terelakkan. Ia begitu ingin diperistri oleh laki-laki bangsawan dengan asumsi derajat keluarga dan dirinya menjadi terangkat. Ia tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, yang menjadi tujuan utamanya hanyalah menjadi bagian dari keluarga bangsawan. Alienasi manusia dengan dirinya sendiri jauh lebih berisiko daripada faktor alienasi lainnya, karena hal-hal dasar yang terjadi pada setiap individu ialah dimulai dari diri sendiri yakni seperti perilaku Luh Sekar, yakni kondisi psikisnya terganggu atas fenomena kehidupan sebelumnya.

Terdapat data lain mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alienasi yakni dimulai dari alienasi manusia dengan diri sendiri.

“Bagi Telaga, dialah lelaki idiot yang harus dipanggil dengan nama yang sangat agung, Aji. Menjijikkan sekali! Lelaki yang tidak bisa bersikap! Lelaki yang hanya bisa membanggakan kekelakiannya. Bagaimana mungkin dia bisa percaya? Ketololannya yang membuat seorang perempuan kecil bernama Ida Ayu Telaga Pidada menyesal harus memanggil lelaki itu dengan panggilan terhormat. Karena ayah Telaga memiliki seorang Ida Bagus dan ibunya Ida Ayu, kata orang nilai karat kebangsawannya sangat tinggi. Untuk memanggil laki-laki yang tidak pernah dikenalnya itu Telaga harus menambahkan kata “Ratu” (Rusmini, 2000: 11)

Telaga merupakan perempuan kedua yang teralienasi dalam novel tarian bumi. rupanya Telaga juga mengalami keterasingan dalam hidupnya, seperti pada data di atas tampaknya ia begitu menyesal memiliki ayah yang hanya mengagunkan kasta brahmananya. Ia terjerumus dalam ruang yang tercipta sejak lahir. Atas dasar inilah Telaga merasa kurang percaya diri terhadap kehidupan yang membentuknya. Ibunya yang begitu ambisius untuk mempertahankan ajaran leluhur keluarga brahmana justru berbalik dengan perilaku sang ayah yang tiap harinya hanya mabuk-mabukan dan kurang memperhatikan masa kanak-kanak Telaga. Ia terasing oleh dunianya sendiri, kondisi psikis yang menampakkan bahwa Telaga tidak bahagia dengan kehidupannya. Fromm menjelaskan bahwa fenomena keterasingan seperti yang dialami Telaga merupakan suatu keadaan psikis yang menggeser keotonomian manusia sebagai subjek bagi dirinya sendiri.

Terdapat data lain yang memaparkan bentuk keterasingan perempuan dalam hal pelecehan yakni dialami oleh Luh Dalem.

“Cerita orang-orang Pasar Badung semakin berkembang ketika Luh Dalem ternyata hamil. Perempuan itu mengandung anak yang tidak jelas ayahnya. Berkali-kali Luh Sekar melihat ibunya

muntah-muntah setelah meneguk ramuan yang tidak jelas pula warnanya. “Belikan Meme nanas muda, Luh. Sepuluh biji!” Suara ibunya terdengar kasar, penuh kemarahan yang hampir meledak. Tubuh ibunya juga semakin kurus. Kalau bukan karena mulut orang-orang Pasar Badung, Luh Sekar tidak akan tahu bahwa nanas muda yang dimakan ibunya adalah untuk mengeluarkan calon adiknya. Luh Sekar tidak bisa menerima itu. Bagi Sekar, alangkah jahat ibunya tega membunuh calon adiknya. Ketika itu usia Sekar sepuluh tahun” (Rusmini, 2000: 51).

Perlakuan orang-orang tidak bertanggung jawab membuat Luh Dalem menderita trauma berkepanjangan. Keinginannya untuk menggugurkan kehamilannya yakni demi menutupi aib yang telah tumbuh dalam rahimnya. Hal yang dialami oleh Luh Dalem merupakan suatu situasi ketika perempuan dipaksa, dengan kekerasan maupun ancaman kekerasan untuk melanjutkan kehamilan yang tidak ia dikehendaki. Kondisi ini misalnya dialami oleh perempuan Perlakuan orang-orang tidak bertanggung jawab membuat Luh Dalem menderita trauma berkepanjangan. Keinginannya untuk menggugurkan kehamilannya yakni demi menutupi aib yang telah tumbuh dalam rahimnya. Hal yang dialami oleh Luh Dalem merupakan suatu situasi ketika perempuan dipaksa, dengan kekerasan maupun ancaman kekerasan untuk melanjutkan kehamilan yang tidak ia dikehendaki. Kondisi ini misalnya dialami oleh perempuan layaknya Luh Dalem merupakan pemaksaan kehamilan dalam konteks kejahatan. layaknya Luh Dalem merupakan pemaksaan kehamilan dalam konteks kejahatan.

Terdapat kutipan data lain di halaman yang berbeda tentang perempuan yang teralienasi dalam penyampaian aspirasi.

“Benarkah apa yang dikatakan Kenten? Benarkah aku cantik? Selama ini aku telah menyia-nyiaikan hari-hariku. Merenungi nasib dan menyumpah-nyumpahi laki-laki yang telah membuat masalah terbesar bagi kehidupanku, Sekar bergumam pada diri sendiri. Dia teringat pada laki-laki yang telah membuat lingkaran luka teramat tajam. Laki-laki yang tidak memberi kesempatan pada tiga orang perempuan di rumah untuk memilih hidupnya sendiri. Perbuatan laki-laki itu telah menghitamkan masa depan Sekar, dua orang adik perempuan, dan seorang perempuan buta” (Rusmini, 2000: 46).

Kutipan data di atas memaparkan tentang suatu kondisi psikis Sekar yang terkena dampak traumatis atas perilaku ayahnya. Sekar tidak bisa berbuat apa-apa ketika kepergian ayahnya meninggalkan luka yang begitu mendalam, ia telah terasingkan dari dunia remaja yang seharusnya indah dan menyenangkan, namun Sekar harus bekerja keras sebagai kakak perempuan tertua untuk menghidupi 2 adik dan ibunya yang kini telah buta. Hal tersebut menjadi contoh dasar bahwa perempuan dianggap

tidak memiliki keberanian sehingga bisa dipertanyakan dan ditinggalkan begitu saja. Kebutuhan yang bermacam-macam walaupun perempuan Bali diidentikkan dengan manusia super hero.

## 2. Keterasingan Tokoh dengan Dirinya Sendiri dalam Novel *Kenanga*

Keterasingan manusia dengan diri sendiri merupakan hal yang mendasari terjadinya alienasi oleh faktor lainnya, karena hal yang paling sulit untuk ditaklukkan yakni diri sendiri. Oleh karena itu jika manusia belum sepenuhnya mengerti keberadaan dirinya sendiri kemungkinan besar ia akan mudah terperangkap dalam jebakan keterasingan orang lain. Berikut kutipan data dari novel *Kenanga* mengenai alienasi manusia dengan diri sendiri. Oleh karena itu jika manusia belum sepenuhnya mengerti keberadaan dirinya sendiri kemungkinan besar ia akan mudah terperangkap dalam jebakan keterasingan orang lain. Berikut kutipan data dari novel *Kenanga* mengenai alienasi manusia dengan diri sendiri.

“Berbagai buku tentang kehamilan diborongnya, Kenanga ingin dirinya tahu setiap gerak pertumbuhan yang berlangsung dalam kandungannya. Pada trimester pertama, tubuhnya banyak mengalami perubahan. Setiap bangun pagi, matanya terasa sulit dibuka. Perutnya sering seakan ditusuk-tusuk belati, kepalanya terus bergelimang pusing. Keringat dingin tidak henti-henti menetes dari dahinya. Sewaktu-waktu rasa mual yang amat sangat bisa data menyerangnya. Dan seluruh makanan yang terhimpun di lambungnya akan bangkit melawan gravitasi bumi, mendaki lorong gelap kerongkongan, lalu tumbuh keluar dari getetar penderitaan, kuatkah aku menjalani semua hukuman ini ?” (Rusmini, 2003: 48).

Kehamilan yang tidak pernah diinginkan menjadi suatu tantangan serta penjagaan yang ketat oleh Kenanga. Ia mengorbankan dirinya demi kebahagiaan sang adik. Tanpa berpikir panjang keputusan serta hubungan intim yang tidak pernah ia inginkan akhirnya terjadi. Kenanga terasing dari dirinya sendiri, ia tidak berdaya atas semua hal yang terjadi namun merasa bahagia karena keinginan adiknya telah terpenuhi untuk menikah dengan Bhuana. Suatu kondisi psikologis yang rumit, layaknya kondisi Kenanga yang mengorbankan dirinya menjadi tumbal kebahagiaan orang lain. Ia hilang kendali saat bersama Bhuana, ikut larut dalam buaian nafsu laki-laki yang memang mencintainya sendiri.

Tokoh berbeda dalam novel *Kenanga* yakni Intan juga mengalami keterasingan/alienasi atas dirinya sendiri, seperti pada kutipan data di bawah ini yakni.

“Suara gadis itu seperti tersendat. Tersekat. Pikirannya makin kacau. Kenapa hidupnya senantiasa dikelilingi lingkaran-lingkaran yang tak bisa dipahaminya? Lingkaran yang tiap sudutnya

memiliki guratan tersendiri. Setiap guratan tidak terjangkau kedua tangannya, juga rasa keperempuannya. Gelap sekali lingkaran yang mengelilinginya itu. Begitu jauh dari jangkauan akal sehatnya. Hyang Jagat! Apakah arti hidupku yang sesungguhnya? Apa?” (Rusmini, 2003: 191).

Kehidupan Intan yang tengah berada dalam lingkaran keluarga griya membuat dirinya selalu bertanya-tanya kebenaran asal-usulnya. Intan terlahir dari Rahim Kenanga yang tidak diinginkan, namun sikap Bhuana untuk mengadopsi dengan pengasuh sejak kelahirannya telah membentuk karakter yang berbeda pula. Intan merasa dirinya hidup dalam kebimbangan, ia merasa bahagia karena orang-orang yang mengadopsi termasuk ibu Kenanga begitu menyayangi sepenuh hati, namun sebagai manusia biasa tentu ia memiliki rasa ingin balas budi terhadap keluarga griya. Kasih sayang yang begitu besarlah yang membuat Intan tidak dapat mengenali dirinya sendiri, sesuatu di luar dirinya mengontrol begitu kuat. Oleh karena itu, terjadinya alienasi terhadap tokoh Intan yakni karena dirinya tidak mampu mengontrol dirinya saat menerima segala bentuk perlakuan orang lain pada dirinya menggambarkan proses alienasi dari hubungan manusia dengan orang lain.

## B. Keterasingan Tokoh Dengan Orang Lain 1. Keterasingan Tokoh dengan Orang Lain dalam Novel *Tarian Bumi*

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak dapat hidup seorang diri dalam mengarungi kehidupan di pijakan bumi yang luas. Adanya pergaulan dengan sesama manusia menunjukkan bahwa setiap pribadi membutuhkan individu lain untuk bekerjasama. Bukan hanya persoalan kerjasama yang baik, namun solidnya ikatan manusia juga dapat menumbuhkan bibit-bibit alienasi/keterasingan dalam diri manusia dan orang lain, seperti pada kutipan data di bawah ini yang memaparkan kondisi seorang perempuan yang teralienasi secara seksual. Telaga seorang perempuan kecil yang telah menjadi korban bahkan suguhan pada setiap lelaki yang menonton pertunjukan tari. Dalam hal ini, telaga benar-benar teralienasi secara seksual dalam awal mula kehidupannya sebagai putri bangsawan. Bagaimana tidak, data di atas memaparkan bahwa tubuh telaga telah menjadi suguhan nikmat bagi para penonton khususnya lelaki, ia tidak memiliki hak atas tubuh yang dimiliki mengenai apa, dan dimana tubuhnya akan digunakan. Bahkan parahnya, tubuh telaga dianggap sebagai mesin untuk menghasilkan sesuatu yang produktif. Telaga terperangkap dalam dunia keterasingan akibat ia rela menuruti keinginan ibunya. Luh Sekar menginginkan anaknya untuk menjadi pragina dalam dunia sendratari tanpa disadari iapun tak bisa mengontrol dirinya sendiri.

“Ya. Sayang sekali para dewa pilih kasih. Kenapa hanya perempuan bangsawan yang diberi seluruh kecantikan Bumi! apa komentarmu kalau

kucuri perempuan itu dari penjagaan ketat para dewa? Sambung laki-laki muda di sebelahnya. Tangannya mencubit pantat perempuan di depannya. Perempuan muda di depannya melotot. Para lelaki itu tidak peduli, pura-pura merasa tidak bersalah. Telaga hanya bisa diam mendengar semua itu. Karena dia tahu, sesuatu telah dimasukkan ibunya di tubuhnya. Sesuatu yang membuat merasa tidak nyaman setiap menari” (Rusmini, 2000: 9).

Kutipan di atas merupakan awal dari halaman novel *Tarian Bumi* yang telah memaparkan kondisi seorang perempuan yang teralienasi secara seksual. Telaga seorang perempuan kecil yang telah menjadi korban bahkan suguhan pada setiap lelaki yang menonton pertunjukan tari. Dalam hal ini, telaga benar-benar teralienasi secara seksual dalam awal mula kehidupannya sebagai putri bangsawan. Bagaimana tidak, data di atas memaparkan bahwa tubuh telaga telah menjadi suguhan nikmat bagi para penonton khususnya lelaki, ia tidak memiliki hak atas tubuh yang dimiliki mengenai apa, dan dimana tubuhnya akan digunakan. Bahkan parahnya, tubuh telaga dianggap sebagai mesin untuk menghasilkan sesuatu yang produktif. Telaga terperangkap dalam dunia keterasingan akibat ia rela menuruti keinginan ibunya. Luh Sekar menginginkan anaknya untuk menjadi pragina dalam dunia sendratari tanpa disadari iapun tak bisa mengontrol dirinya sendiri.

Terdapat data lain mengenai keterasingan manusia dengan orang lain. Yakni ketika Luh Sekar telah memiliki putri. Berikut kutipan data di bawah ini

“Suara Jero Kenanga/Luh Sekar kadang-kadang lebih mirip pengharapan bahwa apa yang telah dilakukannya untuk hidup harus ditebus oleh Telaga. Perempuan itu selalu mengungkit-ungkit perjuangannya menjadi perempuannya menjadi seorang perempuan bangsawan, karena diucapkan berulang kali, rasanya tidak enak mendengar kata-kata itu. Suatu hari dia berkata: “Jadilah perempuan tercantik di seluruh bumi ini Tugeg. Kau harus mampu. Setiap hari hanya itu doa Meme” (Rusmini, 2000: 74-75).

Beberapa pengorbanan yang dilakukan oleh Luh Sekar menjadi hal yang menakutkan bagi Telaga. Berasal dari kasta sudra memiliki nilai yang kurang baik bagi orang-orang disekitar Jero Kenanga/Luh Sekar. Ia seperti dihipnotis oleh kehidupan yang telah diciptakan. Proses menjadi istri seorang bangsawan membuatnya bersikukuh untuk mempertahankan dan mewariskan segala bentuk ajaran yang telah ia peroleh dan harus dijalani pula oleh Telaga. Poin-poin yang disampaikan Luh Sekar/Jero Kenanga pada Telaga mengarahkan dirinya ke dalam dunia keterasingan yang semestinya tidak dialami. Ia tidak menyadari bahwa telah mengasingkan Telaga dari hidupnya. Segala cara telah dilakukan demi menjaga nama baik keluarga

griya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya terhadap psikologis Telaga.

Kondisi seperti inilah yang seringkali menjebak manusia terasing dari dunianya sendiri. Manusia yang selalu dipenuhi ambisi dan keinginan untuk dihargai namun sebaliknya menjadi terasing bahkan menjadi pelaku terciptanya keterasingan.

Perempuan yang teralienasi secara seksual, bukan hanya melingkupi hal-hal yang bersifat seks, akan tetapi hal yang bersifat menyenangkan, mempercantik, tubuh seseorang yang bertujuan untuk dinikmati oleh laki-laki khususnya juga dinamakan teralienasi secara seksual. Penyebab dari tersudutnya/terasingnya perempuan juga dikarenakan oleh perbedaan seks *gender* yang dengan mudahnya mengkontruksi seseorang utamanya perempuan sebagai warga kelas dua. Hal tersebut tentu memicu kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai sektor kehidupan sehingga muncullah suatu bentuk keterasingan yang dirasakan oleh kaum perempuan utamanya dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini

“Sekar tidak bisa berbuat apa pun, karena laki-laki itu sangat mahir sehingga gerakannya tidak akan dilihat oleh penonton, juga oleh para penabuh gamelan bambu. Pada saat seperti itu Sekar tidak berteriak, tapi membiarkan tangan itu semakin dalam mencengkram tubuhnya. Sekar tahu, setiap tangan itu memasuki bagian-bagian tubuhnya yang paling penting, dia pasti tidak akan kekurangan uang. Lelaki itu selalu menyelipkan puluhan ribu rupiah tanpa sepengetahuan grup *joged*-nya. Karena tidak ada yang tahu, Sekar pun membiarkan uang itu jadi haknya” (Rusmini, 2000: 24).

## 2. Keterasingan Tokoh dengan Orang Lain dalam Novel *Kenanga*

Memahami manusia yang memiliki karakter berbeda-beda memiliki daya tarik tersendiri seperti karakter ambisius, materealistis, bahkan penuh kesederhanaan dalam kehidupannya juga terdapat dalam gambaran tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Kenanga*, seperti pada data di bawah ini yang memaparkan kutipan data mengenai kondisi terasing dengan orang lain.

“Kenanga melotot. Kali ini dia benar-benar tidak mengerti. Dihelanya napas dalam-dalam. Apa maunya anak kesayangan Ibu ini? Apakah aku akan kembali menjadi korbannya? Pikir Kenanga. Kenangan kanak-kanak itu kembali berloncatan dari otaknya, memulai adegan yang telah berulang dipentaskan di depan matanya. Adegan-adegan yang begitu dihafalnya. Tak ada detail secuilpun yang tertinggal. Liang luka masa silam Kenanga kembali basah. Segurat jejak telah tertoreh dalam tulang belulangannya, tembus ke sumsum, menusuk jantung dan jiwanya” (Rusmini, 2003: 14).

Tokoh perempuan bernama Kenanga adalah tipe perempuan yang memiliki pendirian kuat, memiliki adik bernama Kencana yang selisih umur kelahirannya hanya berjarak 5 tahun. Sejak

ketertarikan Kencana terhadap Bhuana, laki-laki berprofesi sebagai dokter, hidup Kenanga jadi serba susah. Kencana begitu menyukai Bhuana, sedangkan Bhuana menyukai Kenanga yang tak lain adalah kakak perempuan Kencana. Cinta segitiga yang tercipta oleh manusia-manusia dalam novel Kenanga memiliki teka-teki yang begitu menarik.

Pada data di atas, terpapar bahwa Kenanga seorang perempuan muda Bali yang penuh impian dan ambisi. Ia cerdas, ulet, tetapi juga keras hati. Baginya hidup adalah karier. Ia menjadi tumpuan/tempat untuk mencurahkan segala hal bagi Kencana, Fromm mengakui bahwa manusia sebagai makhluk sosial dengan kebutuhannya yang mendalam untuk saling berbagi dan membantu dan merasa sebagai sesama anggota kelompok. Tuntutan dari hukum sosial tersebut membuat kekuatan alienasi bagi diri manusia semakin parah. Hal tersebut terlihat pada data di atas yang menggambarkan tokoh Kenanga dan beberapa persoalan dalam hidupnya yang saling berkaitan dengan adik kandungnya sendiri. Ia terjebak oleh kemauan Kencana, mengorbankan segala keinginan adiknya demi kebaagiaan Aji, Ibu, dan adiknya.

Data di bawah ini juga memaparkan tokoh protagonis dalam novel Kenanga yang melakukan sesuatu untuk kepentingan adik satu-satunya Bhuana....” “Hmmmm?”

“Ini tentang Kencana,” tutur Kenanga hati-hati, takut menghilangkan selera makan Bhuana. Benar saja, laki-laki itu langsung menurunkan pisau dan garpunya dengan kasar di meja. Ditatapnya Kenanga bengis. Tangan Kencana dicengkeramnya.

“Sakiti tiang Bhuana. Tapi jangan Kencana,” bisik Kenanga, setengah putus asa. Dengan satu tangan, Bhuana meraih serbet yang tergelar dipangkuannya dan mengelap bibirnya yang basah oleh minyak.

“Mau jadi tumbal, nih?” ledek Bhuana tanpa perasaan. Kenanga hanyabisa mengangguk. Dan tertunduk” (Rusmini, 2003: 42).

Pribadi yang sehat bagi (Fromm, 1995) ialah mereka yang (1) mampu mengembangkan hidupnya sebagai makhluk sosial di dalam masyarakat, (2) mampu mencintai dan dicintai, (3) mampu hidup bersolidaritas dengan orang lain tanpa syarat, (4) memiliki watak sosial yang produktif. Kenanga, menjadi dan mengembangkan hidupnya sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat telah ia penuhi. Ia layaknya pahlawan perempuan bagi adiknya namun seringkali hal yang diperbuat diartikan sebagai sesuatu yang menghalalkan segala cara. Sangat tidak adil jika perlakuan Kenanga seringkali dinilai sebagai sesuatu yang buruk oleh orang lain, khususnya bagi keluarganya sendiri.

Data di atas memaparkan bahwa kecerdasan Kenanga mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam keluarganya patut diacungi jempol, hingga pada persoalan asmara Kencana ia menjadi penengah yakni untuk meyakinkan Bhuana. Ia

tidak ingin adiknya patah hati hanya karena persoalan asmara. Sejuta cara ia lakukan demi meyakinkan Bhuana bahwa adiknya benar-benar mencintainya, namun ketulusan Kenanga berkata lain, ia menjadi tumbal keterasingan dirinya atas orang lain. Kenanga tidak menyadari atas apa yang telah terjadi, yang menjadi fokus utama baginya adalah kebahagiaan Kencana. Manusia lupa bahwa dedikasi tidak selamanya memberikan buah manis pada mereka yang berjuang sekuat tenaga.

### C. Keterasingan Tokoh dengan Masyarakat/Kelompok

#### 1. Keterasingan Tokoh dengan Masyarakat/Kelompok dalam Novel *Tarian Bumi*

Masyarakat atau kelompok merupakan kekuatan sosial yang mengharuskan manusia untuk bekerja sama dengan baik. Fromm menyebutnya sebagai kegiatan mengikuti suatu ritme yang telah diukur. Untuk itu manusia bekerja bersama-sama. Manusia melakukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan.

“Ayo Kenten, konsentrasilah. Demi aku. Aku capek jadi orang melarat. Aku capek melihat keluargaku tidak dapat tempat dalam masyarakat ini. Aku capek tersisih. Sakit, sakit sekali menjadi orang seperti aku. Aku ingin jadi orang nomer satu. Perempuan yang pantas mengambil keputusan untuk orang banyak” (Rusmini, 2000: 40).

Manusia dipandang berasal dari alam dewata, siklus hidup yang sama dengan makhluk-makhluk lain memiliki hubungan erat, kesamaan, dan kesejajaran yang kian menyatu hingga diakui oleh masyarakat setempat (Effendy, 2004). Jero Kenanga merupakan perempuan muda yang tumbuh dengan ambisi yang berapi- api. Sifatnya yang pekerja keras, ulet dan pandai menari membuat dirinya tak pernah kehilangan kendali. Namun berbeda ketika ia telah beranjak dewasa Keinginan yang semakin menggunung yakni menjadi bagian dari keluarga bangsawan tak lekang oleh waktu. Ia mengalami depresi akibat cercaan dari masyarakat/sekelompok orang. Manusia seperti Jero Kenanga bisa saja mengendalikan dirinya tanpa terbebani oleh orang lain, namun pada masa yang bertambah, keyakinannya terkikis oleh seringnya kecaman dan ejekan yang selalu menghiasi. Perlakuan masyarakat yang semacam inilah yang menjadikan individu lemah dan hilang kendali atas dirinya.

Kutipan data di bawah ini juga memaparkan tentang alienasi manusia dengan masyarakat/kelompok, yakni ketika ibu Luh Sekar mengalami pelecehan seksual yang mengakibatkan trauma berkepanjangan.

“Mungkin wajah Luh Sekar yang terlihat kuyu itulah yang membuat Ranten, laki-laki yang tidak pernah menikah itu, merasa iba. Biar! Makin banyak orang iba, Luh Sekar makin merasa semua orang ternyata bisa dipermainkan. Selama ini Luh Sekar selalu merasa terasing dari pergaulan dan tercemar

karatnya sebagai anggota masyarakat. Dengan peristiwa kemalangan ibunya, hampir seluruh manusia yang ditemui Luh Sekar selalu menolongnya” (Rusmini,2000: 50)

Masyarakat/kelompok orang-orang seringkali menjustifikasi seseorang dari penampilannya saja, namun berbeda pada kutipan data di atas. Sekelompok masyarakat begitu sinis memandang keluarga Luh Sekar yang dulunya pernah terjaring oleh antek PKI, atas dasar inilah masyarakat tidak memberi ruang untuk Luh Sekar/Jero Kenanga dalam masyarakat. Gunjingan para tetangga serta kolega dalam grup jagednya seringkali menyimpan cerita yang tidak baik. Pada data di atas dipaparkan mengenai kondisi psikologis Luh Sekar yang tengah mengalami musibah atas perkosaan terhadap ibunya yang buta. Pada persoalan kali ini, perlakuan yang diterima ibu Luh Sekar tentu bertolak belakang dengan aturan pemerintah yang seharusnya melindungi perempuan-perempuan di berbagai belahan bumi Indonesia.

Kutipan data di bawah ini juga menggambarkan begitu kejamnya keterasingan perempuan atas masyarakat pada kehidupan selanjutnya.

“Rasa sakit pertama yang harus ditanggungnya, dia tak lagi bisa memakai nama Ni Luh Sekar. Dia harus membiasakan diri dengan nama baru, Jero Kenanga. Sebuah nama yang harus dikenakannya terus-menerus. Nama yang harus diperkenalkan pada napasnyanya bahwa itulah napas barunya. Ni Luh Sekar, perempuan Sudra itu telah pergi. Sekarang dia telah memulai reinkarnasi menjadi bangsawan. Kelak, kalau dia mati, rohnya akan merintis dalam tubuh seorang brahmana. Perempuan itu juga tidak bisa lagi bersembahyang di *sanggah*, pura keluarganya. Dia juga tidak bisa memakan buah-buahan yang telah dipersembahkan untuk leluhur keluarganya” (Rusmini, 2000: 55).

Proses reinkarnasi yang dilakukan Ni Luh Sekar, merupakan suatu proses telah lahirnya perempuan baru yang berasal dari kasta Sudra. Proses tersebut merupakan pembaharuan dari dalam diri manusia perempuan seperti Ni Luh Sekar. Bukan hanya itu, hakikat manusia yang memiliki sifat alopastik (membentuk diri sendiri) merupakan dasar kekuatan untuk perkembangan kualitas kemanusiannya kelak. Ni Luh Sekar telah sampai pada tahapan tersebut, namun hal yang tidak bisa dikendalikan olehnya ialah berdiri seperti seorang diktator demi mempertahankan sebuah kewibawaan dirinya. Ia tentu tidak mau usaha berada dalam keluarga bangsawan runtuh hanya persoalan salah didik anak samata wayangnya. Ia akan melakukan berbagai cara demi mempertahankan hal tersebut. Hal seperti itu justru membuat dirinya menjadi manusia terasing. Tanpa ia sadari, dirinya terjebak oleh akal dan juga ambisinya. Hal demikian yang dapat menjerumuskan manusia tanpa secara langsung,

tanpa memikirkan resiko untuk kelangsungan hidup putrinya di hari esok.

## 2. Keterasingan Tokoh dengan Masyarakat/Kelompok dalam Novel *Kenanga*

Memahami manusia yang penuh ambisi dan materialis begitu menyimpan teka teki yang membuat setiap orang penasaran. Keterasingan tokoh dengan kelompok/masyarakat yakni suatu hubungan sosial yang dibutuhkan oleh setiap manusia pada umumnya. Membutuhkan kejelian untuk menelaah bibit-bibit alienasi yang terjadi pada manusia atas masyarakat. Berikut kutipan data-data dari novel *Kenanga* di bawah ini.

“Sial sekali nasib *Kenanga*, dia tidak bisa menerima perkawinan *Kencana*. Sudah dilangkahi, eh, suami *Kencana* orangnya ganteng dan gagah sekali. Dokter, lagi. Jelas saja hatinya sakit. Cemburu dia. Tiang tahu perasaannya, tiang juga perempuan. Apalagi *Kenanga* kan aslinyanaksir berat sama suami *Kencana*. Makanya dia tahu betul. Sampai tidak mau datang ke upacara perkawinan adiknya sendiri. Salahnya sendiri juga, habis *Kenanga* aneh begitu. semua orang tau dia ada main dengan *Rahyuda*. Itu. Perjaka karatan dari griya kesiman. Ya, mana mau dokter ganteng itu dengan dia, biarpun seribu kali lebih pintar dibanding adiknya” (Rusmini, 2003: 56).

Bagi Fromm, ada 5 watak sosial dalam masyarakat, yakni (1) penerimaan/ receptive, (2) penimbunan/ hoarding, (3) penjualan/ marketing, (4) penghisapan/ exploitative, (5) produktif/ productive. Beberapa watak sosial masyarakat akan muncul ketika manusia teralienasi dalam kehidupan sosialnya. Seperti pada kutipan data di atas, yakni perilaku masyarakat di lingkungan griya terhadap keberadaan *Kenanga* yang masih belum menikah di usia matang. Tipe watak sosial seperti pada kutipan data di atas dapat dikelompokkan pada golongan tipe penimbunan/hoarding dan penghisapan/exploitative. Mengapa demikian, masyarakat model tersebut tidak mengklarifikasi kebenaran terhadap pribadi yang bersangkutan. Maunya hanya mengomentari kehidupan orang lain tanpa mau tau dampak bagi *Kenanga*.

Terdapat data lain mengenai alienasi manusia dengan masyarakat/kelompok pada novel *Kenanga*, berikut data di bawah ini:

“Masih terbakar hati *Intan* bila ingat betapa *Galuh* selalu minta diagung-agungkan sebagai seorang putri bangsawan, kalau perlu dengan paksa! Perempuan satu itu tak pernah peduli perasaan orang lain. Tak mau tahu bagaimana rasanya terlahir hanya untuk ditenggelamkan sebagai tumbal untuk gengsi, untuk martabat, untuk secebis harga diri kebangsawanan yang tidak jelas manfaatnya. Bahkan untuk sekedar ngaturang canang, menghaturkan sesaji berupa bunga ke pura yang jaraknya hanya dua puluh meter, misalnya, *Galuh* selalu memanggil *Intan* untuk membawakan bokor

berisi sesaji, lalu berjalan melenggang santai sambil tersenyum-senyum tengik. Intan tahu, dirinya mesti tahu diri. Sebagai wang jero, dia sadar bahwa tugasnya memang untuk disuruh-suruh. Namun, ia tetap tidak bisa paham kenapa dirinya harus tercampak dalam sebuah masyarakat yang sangat asing. Masyarakat yang telah gagal ia kenali kemauannya, pikirannya, nuraninya” (Rusmini, 2003: 127-128).

Data di atas memaparkan bahwa betapa kuatnya alienasi yang diciptakan masyarakat terhadap diri seseorang untuk mendiskreditkan ruang gerak sebagai manusia. Intan sebagai tokoh perempuan yang terlahir dalam keterasingan membuat dirinya selalu merasa aneh, sepedrti ada rahasia besar yang belum terungkap, hal tersebut tampak dari kasih sayang ratu Kenanga yang selalu ada disetiap Intan butuh, meskipun ia menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang abdi di griya megah tersebut. Seorang manusia layaknya Intan tentu memiliki naluri yang sehat jika sesuatu di luar dirinya terjadi perubahan, akan ada perasaan yang mengganjal yang membuat dirinya tidak nyaman. Keterasingan manusia dengan masyarakat yang terdeteksi akan membuat manusia merasa tidak nyaman berada dalam lingkungannya. Karena dominasi yang diciptakan seakan memberi dorongan negatif pada manusia tersebut. Layaknya Galuh dan anggota keluarga griya, mereka memperlakukan Intan layaknya bukan manusia biasa, menjadikannya sebagai mesin yang diposisikan untuk memenuhi segala bentuk perintah dan juga kemauan.

Terdapat kutipan data yang memaparkan alienasi manusia dengan masyarakat/kelompok yang mendarah daging meskipun usianya telah tua.

“Ibunya selalu mendorongnya untuk rajin menghadiri acara pertemuan semacam ini. Dengan sering datang di acara keluarga bangsawan, peluangnya lebih besar untuk mendapatkan jodoh laki-laki satu kasta. Itu harapan ibunya. Tapi, bagaimana kalau para lelaki bangsawan tidak tertarik dengan perempuan sekasta? Bagaimana kalau mereka justru tertarik pada perempuan sudra? Tentu saja tak ada masalah! Mereka boleh saja kawin dengan perempuan mana pun, bahkan dengan perempuan sudra yang tak jelas asal-usulnya seperti Intan. Sementara sebagai perempuan bangsawan, pilihannya hanya terbatas pada lelaki yang sederajat. Atau dia akan terkutuk apabila melanggar.

Sial! Rutuk Galuh, siapa pula yang mengatur kutukan ini! Dan beginilah jadinya sekarang. Agar selamat dari kutukan, supaya hidupnya sejahtera damai sentosa, dia harus memamerkan tubuh dan kecantikannya di depan para lelaki muda yang sederajat. Mereka bilang, memilih laki-laki sekasta akan mengharumkan nama keluarga. Tapi kenapa itu rasanya seperti menjual diri saja? apa bedanya

dengan perempuan-perempuan penjaja tubuh yang beroperasi di puluhan motel murah di Denpasar?” (Rusmini, 2003: 152).

Meningkatkan derajat memang menjadi salah satu faktor kebutuhan manusia agar mendapat tempat bahkan dipandang baik bagi masyarakat. Menjadi bagian dari keluarga griya di kawasan Bali khususnya dalam gambaran novel *Kenanga* memang menjadi prioritas. Akan tetapi peningkatan derajat juga perlu mempertimbangkan keadilan dan adanya rasa bangga bagi diri sendiri. Data di atas memaparkan bahwa sugesti yang ditanamkan keluarga pada anak-anaknya melebihi suatu paksaan majikan terhadap budak. Seorang ibu yang rela tunduk pada aturan leluhur yakni rela bahkan tidak menyadari jika sugesti yang selalu diberikan pada anaknya merupakan suatu bentuk pendiskreditan ruang gerak. Pola pikir masyarakat/kelompok dalam hal ini telah berhasil mencetak setiap orang tua yang berasal dari keluarga griya untuk mewariskan segala bentuk ajarannya, meskipun secara logika hal tersebut merupakan bentuk keterasingan. Galuh sebagai anak tentu tidak ingin ibunya kecewa, ia ingin menjadi mutiara kebahagiaan dalam keluarganya, yakni dengan cara menuruti segala perintah dan kemauan orang tuanya.

#### 4. KESIMPULAN

Keterasingan terhadap perempuan pada novel *Tarian Bumi* dan *Kenanga* mengisahkan mengenai perempuan-perempuan yang teralienasi dalam berbagai lini kehidupan, baik dalam ranah privat maupun publik. Oleh karena itu kedua novel ini dikaji menggunakan kajian alienasi Erich Fromm yang memfokuskan pada manusia/tokoh-tokoh sebagai sentral terjadinya alienasi pada seseorang. Keterasingan terhadap manusia khususnya perempuan dalam novel *Tarian Bumi* dan *Kenanga* terjadi karena manusia sudah merasa tidak bebas lagi, manusia menjadi tercerabut dari dirinya sendiri. Seperti halnya yang dilakukan oleh beberapa tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut yakni terasingkan karena atas dasar aturan adat, kekangan kehidupan, lingkungan dan lain sebagainya. Terjadinya alienasi/keterasingan pada manusia/tokoh-tokoh dalam kedua novel ini yakni ditinjau dari hubungan sosial seseorang sehingga akan muncul suatu gejala keterasingan pada diri seseorang

#### 5. REFERENSI

- Aminuddin. 1990. *Metode Kualitatif dalam Penelitian Sastra dalam Pengembangan Penelitian Kualitatif Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang, YA3.
- Arivia, Gadis. 2001. *Perempuan dan Teknologi Pembebasan?* Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta.
- Astri. Sukiastuti Yovita. 2009. *Motivasi Perpindahan Kasta Brahmana-Sudra dalam Novel Tarian*

- Bumi: Tinjauan Sosiologi Sastra: Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.*
- Budiasa. 1997. *Konsep Budaya Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Caps.
- Fabiola. 2009. "*Pelangi Sastra dan Budaya*". Unesa University Press: Surabaya
- Fromm, Erich. 2007. "*Cinta, Seksualitas, dan Matriarki: Kajian Komprehensif tentang Gender*". Jalasutra. Yogyakarta.
- Fromm, Erich. 1997. "*Lari dari Kebebasan*". Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Nyoman Ni Rahmawati. 2016. "*Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender*" *Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu*. Vol 1 No 1: 58-64.
- Raharjo, Supratikno. 1998. "*sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata*". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI: Jakarta.
- Rusmini, Oka. 2007. *Tarian bumi*. Gramedia Pustaka: Jakarta.
- Rusmini, Oka. 2017. *Kenanga*. Gramedia Pustaka: Jakarta.
- Sabari, S Henry. 2008. *Dostoevsky Menggugat manusia Modern*. Kanisius. Yogyakarta.
- Schacht, Richard. 2005. *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra. Yogyakarta.
- T.O, Ihromi. 1995. *Kajian Wanita dalam Perkembangan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.